

Peran Mamah Muda Sebagai Konselor Sebaya dalam Upaya Degradasi Stunting

Rahmaniar Rizky¹, Ayu Ervina Rahmadhani², Ayu Dwi Puspitasari³,
Noviyanti Kartika Dewi⁴

¹ Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun, Indonesia
Email: rahmaniar71@gmail.com

² Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun, Indonesia
Email: ayuervina@gmail.com

³ Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun, Indonesia
Email: dwipuspitasari@gmail.com

⁴ Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun, Indonesia
Email: novikartika@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received: Juni-2019

Revised: Juni-2019

Accepted: Agustus-2018

Publish: September-2019

DOI:

[doi.org/10.31960/
ijolec.v2i1.228](https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i1.228)

Abstract. This study aims to determine the role of young mama in the effort to stunting degradation in ponorogo. This research was using quantitative descriptive methods. The population of this study was all young mama in Kreet village while the sample of this study was BKB cadres in Kreet village. The sampling technique used is using stratified random sampling technique. The results showed that an increase of 23% was related to understanding of stunting. If seen in each indicator of understanding stunting also experienced an increase. The young mama community has an important role in efforts to stunting degradation. Especially in an effort to establish friendships, share information and share problems experienced

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran mamah muda dalam upaya degradasi stunting di ponorogo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh mamah muda yang ada di desa kreet sedangkan sampel penelitian ini adalah kader BKB desa kreet. Teknik sampling yang digunakan menggunakan teknik teknik stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 23% terkait pemahaman mamah muda tentang stunting. Jika dilihat pada tiap indikator pemahaman tentang stunting juga mengalami peningkatan. Komunitas mamah muda memiliki peran yang penting dalam upaya degradasi stunting. Melalui fungsi-fungsi grup sebaya individu mengembangkan dirinya. Terutama dalam upaya untuk menjalin hubungan pertemanan, sharing informasi maupun sharing permasalahan yang dialami

Keywords:

*Mamah Muda;
Konselor Sebaya;
Stunting.*

Corresponden author:

Rahmaniar Rizky

Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun
Jalan setia Budi No. 85 Kaningor, Madiun, Jawa Timur

Email: rahmaniar71@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Anak-anak dan generasi muda merupakan aset bangsa dan potensi SDM di masa depan yang harus dipersiapkan sebaik mungkin guna mewujudkan generasi emas Indonesia. Berbagai permasalahan yang terkait dengan terhambatnya perkembangan anak perlu untuk segera dicarikan solusi agar Indonesia memiliki SDM yang unggul dan mampu bersaing di dunia global. Fenomena ditemukannya kasus stunting di beberapa wilayah Indonesia menjadi masalah yang cukup serius untuk segera diatasi. Berdasarkan data dari (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018) rata-rata *prevalensi* balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Menurut data *prevelansi* balita stunting yang di kumpulkan *World Health Organization* (WHO) angka tersebut menempatkan Indonesia pada negara ketiga dengan *prevelansi* tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Lebih lanjut berdasarkan data dari (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018) pada tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting, lebih dari setengah balita yang mengalami stunting tersebut berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dengan demikian berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, balita pendek memiliki *prevalensi* tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. *Prevalensi* balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Fenomena permasalahan stunting sebenarnya sudah lama menjadi perhatian utama di dunia khususnya di negara-negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih menghadapi permasalahan gizi kronis yang disebut stunting tersebut (Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2018). Permasalahan stunting memberikan dampak serius pada pengembangan kualitas sumber

daya manusia (SDM) dan dinilai mengancam potensi optimalisasi bonus demografi yang seharusnya bisa diberdayakan maksimal oleh Indonesia. Berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) di Indonesia *prevalensi* bayi stunting berada diatas 29% dan ditargetkan turun menjadi 28% di tahun 2019. Penyebab dari stunting ini adalah kurangnya asupan gizi yang diterima janin atau bayi. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pencegahan stunting yaitu pola makan, pola asuh, sanitasi dan akses air bersih.

Permasalahan stunting perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah Indonesia karena stunting memiliki dampak jangka pendek dan panjang pada kualitas SDM generasi muda Indonesia. Anak-anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika ia dewasa lebih berisiko mengidap penyakit degeneratif. Selain berpengaruh pada kesehatan dampak stunting juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Apabila anak-anak Indonesia banyak yang mengalami stunting maka bisa dibayangkan bagaimana kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa yang akan datang. Dampak terburuknya kualitas sumber daya manusia Indonesia tidak akan mampu bersaing dengan bangsa lain dalam menghadapi tuntutan dan tantangan global. Stunting mempunyai daya rusak yang lebih dasyat bagi generasi mendatang, seperti terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak. Sehingga, anak-anak Indonesia selain kerdil, intelegensianya juga rendah. Akibat tingginya Stunting di Indonesia, pemerintah menjadikan Stunting sebagai kejadian yang luar biasa dan masuk dalam program prioritas di tahun 2018.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya stunting. Berdasarkan penelusuran beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa penyebab stunting terdiri dari beberapa faktor atau yang dikenal dengan faktor multi dimensi. Berdasarkan (Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2018) beberapa faktor multidimensi yang menyebabkan stunting atau anak mengalami kekerdilan antara lain : 1) faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan anak balita, 2) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu

melahirkan, 3) Masih terbatasnya layanan kesehatan anak termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), Post Natal Care dan pembelajaran dini yang berkualitas, 4) Masih kurangnya akses kepada makanan bergizi dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal, 5) Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan bidan setempat yang peneliti lakukan di desa krebet kabupaten ponorogo diperoleh informasi bahwa faktor kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan setelah ibu melahirkan merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan permasalahan stunting. Kebanyakan dari wanita atau ibu hamil tidak mengetahui apa itu stunting dan dampak dari stunting bagi buah hatinya. Akses informasi tentang apa itu stunting dan bahaya stunting perlu dibuat agar semua masyarakat bisa berperan aktif dan mendukung program pemerintah terkait degradasi stunting di Indonesia. Selain peran dari pemerintah baiknya kita yang mengetahui hal stunting ini juga ikut berpartisipasi, terutama kalangan mamah muda. Mama muda biasanya berkumpul dan dalam kegiatan berkumpul tersebut pastinya akan saling berbagi cerita atau bertukar pengalaman atau menceritakan hal lain yang berkaitan dengan lingkungan dan kehidupannya. Akan lebih efektif dalam proses degradasi stunting apabila ada orang sebaya yang dapat menjadi wadah konseling dalam pencegahan stunting. Dengan demikian konselor sebaya merupakan salah satu strategi yang bisa digunakan untuk mengatasi degradasi stunting. (Shohib, 2016).

Konselor sebaya dipilih sebagai alternatif pencegahan stunting karena teman sebaya umumnya memberikan fungsi yang dominan dalam perkembangan perilaku dan kepribadian individu. Melalui fungsi-fungsi grup sebaya individu mengembangkan dirinya. Terutama dalam upaya untuk menjalin hubungan pertemanan, sharing informasi maupun sharing permasalahan yang dialami. Dari sinilah pemberdayaan teman sebaya sebagai konseling sebaya perlu digalakkan. Konselor sebaya melalui beberapa penerapan dan penelitian menunjukkan efektivitasnya. Terutama dalam kaitannya untuk membimbing dan

mengarahkan sebayanya untuk membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan (Sarmin, 2017).

Komunitas mamah muda yang bertugas menjadi konselor sebaya perlu dibentuk untuk memfasilitasi informasi terkait masalah stunting dan juga permasalahan seputar kehamilan juga tumbuh kembang anak. Dengan adanya konselor sebaya ini diharapkan akan memudahkan akses informasi terkait permasalahan kehamilan dan tumbuh kembang anak pada ibu-ibu muda yang lainnya. Harapan terbesarnya adalah dengan adanya konselor sebaya mamah muda ini membuat masyarakat lebih sadar dan peduli tentang gizi dan tumbuh kembang anak. Ketika terdapat masyarakatnya sendiri yang mengetahui mengenai stunting dan dapat berbagi informasi mengenai stunting, masyarakat akan mudah sadar dengan bahaya stunting maka akan ada gerakan serentak untuk melakukan upaya pencegahan stunting. Sehingga tidak hanya mengandalkan program pemerintah namun masyarakat juga turut berpartisipasi dengan aktif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk mengembangkan sebuah metode terpadu yang didasarkan pada hasil prevalensi bayi stunting menurut Pantauan Status Gizi (PSG) yang berada diatas 29% dan ditargetkan turun menjadi 28% di tahun 2019. Penggunaan mamah muda sebagai konselor sebaya dilatarbelakangi bahwa konseling sebaya menunjukkan efektivitasnya dalam membimbing dan mengarahkan sebayanya (Sarmin, 2017). Pada penelitian ini akan dikaji Efektivitas Mamah Muda Sebagai Konselor Sebaya Dalam Upaya Degradasi Anak Stunting.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran mama muda dalam upaya degradasi stunting di ponorogo. Penelitian ini tepatnya dilakukan di Desa Krebet Kabupaten Ponorogo. Di desa tersebut terdapat 6 dusun dimana disetiap dusun memiliki 1 posyandu. Sehingga di desa tersebut terdapat 6 posyandu yang ditangani oleh 1 bidan. Penelitian ini dilaksanakan antara Bulan Maret hingga Bulan Juni. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi, situasi ataupun variabel tersebut. Populasi penelitian ini adalah seluruh mamah muda yang ada di desa kreet sedangkan sampel penelitian ini adalah kader BKB desa kreet. Kader yang terdapat di desa tersebut sebanyak 30 mama muda. Teknik sampling yang digunakan menggunakan teknik teknik *stratified random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen angket. Instrumen angket tersebut berisi pertanyaan seputar hakikat stunting, pengetahuan gizi dan pengetahuan mengenai 1000 Hari Pertama Kehidupan. Instrumen angket tersebut disebar sebanyak dua kali yaitu pada *pre test* dan juga *post test*. Setelah penyebaran instrumen untuk *post test* dilaksanakan data kemudian dianalisis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan uji beda Wilcoxon. Dari analisis data tersebut maka peneliti dapat melihat tingkat keefektifan dari penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi badan yang tidak sesuai dengan perkembangannya (anak pendek) merupakan salah satu indikator dari masalah stunting. Karena berdasarkan studi penelitian menunjukkan bahwa anak pendek kemungkinan besar ketika dewasa akan mengalami masalah pendidikan, kesehatan dan rentan terhadap penyakit. Oleh sebab itu stunting merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia sekaligus menyebabkan menurunnya kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang (Unicef, 2012). Dengan demikian masalah stunting perlu mendapatkan perhatian lebih mengingat dampak jangka panjang yang ditimbulkan stunting sangat buruk bagi kualitas sumber daya manusia Indonesia.

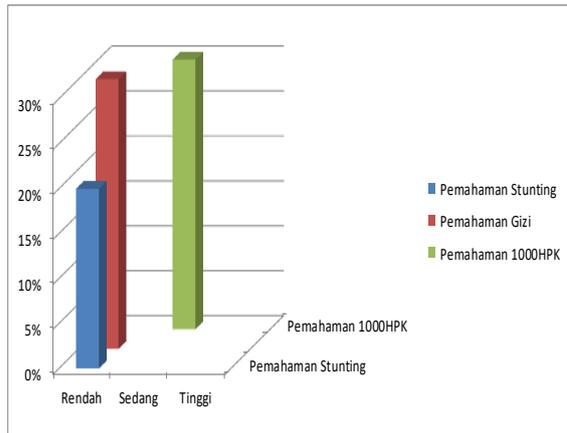
Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya stunting. Berdasarkan penelusuran beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa penyebab stunting terdiri dari beberapa faktor atau yang dikenal dengan faktor multi dimensi. Pada pembahasan kali ini peneliti akan membahas salah satu faktor penyebab stunting yaitu Kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta

setelah ibu melahirkan. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu tentang stunting menyebabkan upaya pemerintah untuk pencegahan stunting tidak berjalan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di desa kreet, diketahui bahwa kasus stunting ditemukan di desa kreet kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Informasi tambahan dari bidan Aning yang merupakan bidan di desa kreet dan menangani 6 posyandu di desa tersebut diketahui bahwa terdapat 43 kasus stunting yang diterjadi. Besarnya jumlah kasus stunting yang ada dikarenakan tanah di desa Kreet mengandung logam yang menghambat penyerapan yodium sehingga tanah yang ada di desa kreet tidak banyak mengandung yodium. Kurangnya yodium inilah yang menjadi salah satu penyebab anak memiliki perawakan pendek atau dikenal sebagai stunting.

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dan menyebar instrumen angket untuk mengetahui tingkat pemahaman ibu-ibu di desa kreet terkait masalah stunting. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata ibu-ibu di desa kreet memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu lulusan SD. Selain tingkat pendidikan yang rendah ibu-ibu di desa kreet tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait arti stunting, ciri stunting dan dampak dari stunting. Rata-rata masyarakat di desa kreet menganggap anak pendek merupakan faktor gen atau keturunan. Sehingga mereka tidak berusaha untuk mengubah kondisi tersebut ataupun mencari informasi terkait anak pendek (stunting). Mereka menerima tinggi badan yang dimiliki oleh anak memang sudah setinggi itu. Terdapat alasan lain yaitu kebanyakan profesi yang dimiliki para ibu di desa Kreet adalah sebagai petani atau bekerja sebagai TKI dan akhirnya ibu menyerahkan anak kepada nenek-kakeknya untuk mengasuh anak mereka yang dapat dipastikan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang rendah mengenai gizi anak maupun stunting. Menurut hasil penelitian dari Ardiyah (2015) menyatakan bahwa terdapat banyak Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah di desa yaitu sebesar 96,7% dan hal ini dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan ibu mengenai stunting. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil penelitian Ardiyah

(2015) bahwa terdapat sebanyak 64,5% yang masuk pada golongan kurang. Berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan di Banjarbaru pada anak usia 6-23 bulan menunjukkan pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor risiko dari kejadian stunting pada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan membuat seseorang lebih mudah dalam menyerap informasi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Syifa Vaozia, 2016).

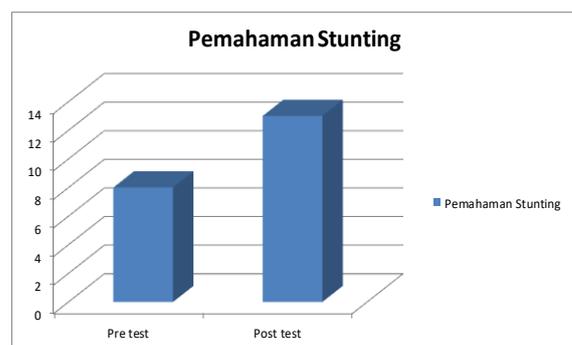


Gambar 1. Grafik Hasil Pretest Pemahaman Stunting

Jika dilihat pada setiap indikator diperoleh data antara lain : untuk indikator pemahaman tentang stunting berada pada kategori rendah sebesar 20% berada pada kategori rendah, pada indikator pemahaman gizi sebesar 30% dan pada indikator pemahaman 1000 Hari Pertama Kehidupan sebesar 30% berada pada kategori rendah. Melihat fenomena permasalahan stunting dan rendahnya pendidikan yang menyebabkan terhambatnya informasi stunting tersebut peneliti mencoba memberikan alternatif intervensi dengan menerapkan strategi konselor sebaya untuk mengatasi masalah tersebut. konselor sebaya merupakan individu sebaya yang sudah mendapatkan pelatihan profesional dari konselor ahli. Konselor sebaya ini nantinya mempunyai tugas untuk memberikan informasi terkait apa itu stunting, ciri-ciri stunting, dampak dan bahaya stunting serta bagaimana harus mencegah terjadinya stunting. Pemilihan strategi konselor sebaya dilakukan karena individu pada dasarnya lebih mempercayai dan dekat dengan teman sebayanya. Individu lebih mempercayai teman sebayanya karena

mereka merasa senasib, memiliki bahasa yang sama, memiliki pola pikir yang sama serta biasanya mereka akan lebih nyaman untuk menceritakan semua masalahnya pada teman sebayanya. Dengan demikian sangatlah cocok bila untuk memahamkan ibu-ibu desa krebet kecamatan Jambon kabupaten Ponorogo dengan membentuk komunitas mamah muda sebagai konselor sebaya.

Dalam penelitian ini komunitas mamah muda yang dibentuk peneliti terdiri dari kader-kader BKB (Bina Keluarga Balita) desa krebet yang berjumlah 30 orang. Mamah-mamah muda tersebut mendapatkan pelatihan dari para ahli dibidang kesehatan, bimbingan dan konseling serta BKKBN. Adapun kegiatan yang dilakukan pada komunitas mamah muda terdiri dari sosialisasi stunting, pelatihan konselor sebaya, simulasi konselor sebaya dan pelaksanaan konselor sebaya. Melalui sosialisasi stunting para kader dapat mengetahui apa itu stunting, bagaimana gejala stunting, bagaimana upaya yang dapat dilakukan agar dapat mencegah stunting serta bagaimana menangani anak yang sudah terkena stunting. Lalu pada pelatihan konselor sebaya para kader diberikan pemahaman proses-proses konseling beserta tugas dan teknik-teknik dalam konseling sebaya. Setelahnya diadakan simulasi sehingga para kader dapat memahami bagaimana gambaran konseling. Setelah mendapatkan pelatihan-pelatihan dari orang-orang yang ahli dan kompeten dibidangnya diharapkan para kader mamah muda konselor sebaya ini bisa memberikan informasi terkait stunting kepada mamah-mamah muda yang lainnya. Dengan bahasa yang sama, pola pikir yang sama diharapkan komunitas mamah muda yang berperan sebagai konselor sebaya ini bisa diterima oleh masyarakat.



Gambar 2. Grafik Hasil Pre Test dan Post Test

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test

N	variabel	Pre Test	Post Test	Keuntungan	Prosentase
1	Pemahaman stunting mamah muda	8	13	5	23%

Berdasarkan hasil analisis penyebaran instrumen yang peneliti lakukan diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan sebesar 23% terkait pemahaman mamah muda tentang stunting. Jika dilihat pada tiap indikator pemahaman tentang stunting juga mengalami peningkatan, antara lain pada indikator pemahaman hakikat stunting, pemahaman tentang gizi dan pada pemahaman 1000 Hari Pertama Kehidupan.

Komunitas mamah muda memiliki peran yang penting dalam upaya degradasi stunting. Hal ini terbukti dengan meningkatnya pemahaman mamah muda sebesar 23% tentang stunting. Melalui fungsi-fungsi grup sebaya individu mengembangkan dirinya. Terutama dalam upaya untuk menjalin hubungan pertemanan, sharing informasi maupun sharing permasalahan yang dialami. Dari sinilah pemberdayaan teman sebaya sebagai konseling sebaya perlu digalakkan. Generasi muda dalam hal ini mamah muda perlu untuk bersama-sama mendukung program pemerintah mencegah stunting. Dengan hasil penelitian ini diharapkan komunitas mamah muda bisa dibentuk di setiap posyandu yang ada di Indonesia demi

SIMPULAN DAN SARAN

Dari seluruh penjelasan yang telah dijabarkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan masalah yang serius yang harus segera mendapatkan tanggapan yang serius tidak hanya pemerintah namun masyarakat sendiri harus menyadari dan ikut serta berperan dalam penanganan masalah stunting. Akibat jangka panjang dari stunting inilah yang nantinya

akan mempengaruhi masa depan anak. Dan tentunya juga akan mempengaruhi sumberdaya manusia Indonesia yang nantinya akan berperan sebagai generasi penerus bangsa.

Di desa Krebet sendiri para mama muda masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai stunting. Dengan konselor sebaya individu dapat saling berbagi pengalaman melalui kehidupannya dan juga mengenai kejadian yang terjadi dengan lingkungan sekitarnya. Setelah mendapatkan pelatihan dari para ahli mengenai stunting dan juga konselor sebaya, para mama muda menunjukkan peningkatannya dalam pemahaman stunting yaitu sebesar 23%. Dengan adanya masyarakat khususnya kalangan para mama yang paham akan stunting dengan dibantu kemampuan konselor sebayanya, maka masyarakat sendiri dapat ikut berperan dalam membantu degradasi stunting tersebut. Dengan meningkatnya pemahaman mengenai stunting, pengetahuan mengenai gizi dan 1000 Hari Pertama Kehidupan dapat juga membantu para mama muda untuk lebih terarah dengan diterapkannya pengetahuan yang diperoleh tersebut oleh para mama muda di Desa Krebet.

Saran yang dapat diberikan anatara lain adalah perlunya peningkatan pengetahuan dan pemahaman bagi wanita yang berada di desa krebet agar kedepannya dapat memperbaiki gizi baik sebelum kehamilan, pada masa kehamilan dan pada anak yang telah dilahirkan. Selain itu disarankan masyarakat di desa krebet untuk lebih memperhatikan kandungan gizi yang dikonsumsi yang dipastikan sudah sesuai dan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aridiyah , Farah Okky, dkk. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. E-Jurnal Pustaka Kesehatan, 3 (1): 164-165, diunduh 3 Desember 2018.
- Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan T. (2018). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*.

- Khoirun, Ni'mah, dkk. 2016. *Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Media Gizi Indonesia, 10 (1): 13-19, diunduh pada tanggal 2 Desember 2018.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Buletin Stunting. Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan, 1 semester*, 1–56.
- Sarmin. 2017. *Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya Dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan*. Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual 2 (1): 111, diunduh pada tanggal 2 Desember 2018.
- Syifa Vaozia, N. (2016). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Studi Di Desa Menduran Kecamatan Brati Kabupaten GROBOGAN). *Jurnal Of Nitrition College (JNC)*, 5 No 4, 314–320.
- Shohib, Muhammad, dkk. 2016. *Pendampingan Kelompok Konselor Sebaya di Kota Batu*. Jurnal Dedikasi (Online), 13 (1): 34-38, (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/3135>) diakses tanggal 4 Desember 2018.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *9 Juta anak di Indonesia menderita Stunting a.k.a gizi buruk (2013), Indonesia darurat Stunting!*. (<https://irfan.id/stunting/>)
- Unicef. (2012). *Ringkasan Kajian Gizi Ibu & Anak. Unicef Indonesia*.